

INFORMASI ARTIKEL

Received: August, 02, 2022

Revised: August, 28, 2022

Available online: September, 01, 2022

at : <http://ejournalmalahayati.ac.id/index.php/holistik>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia

Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

Abstract

Background: CABG surgery is one of the surgical treatments for CHD and improves the patient's quality of life. However, patients who have undergone CABG remain at risk for ischemic events. Cardiovascular secondary prevention plays an important role to maintain long-term patency of the graft, slowing the atherosclerotic process. Behavior change is influenced by a person's belief to change and support around him. The beliefs that are considered to have an effect on the pattern of behavior change are perceived benefits and perceived barriers.

Purpose: To determine the relationship of perceived benefit, perceived barrier and social support to patient self-care after CABG surgery.

Method: Cross-sectional design, with a sample size of 75 respondents, inclusion criteria: CABG surgery patients more than 6 months, Age more than 30 years.

Results: From the analysis, there are four significant relationships with self-care, education p-value of 0.015, perceived benefit p-value of 0.001, perceived barrier with p-value of 0.004, and social support p-value of 0.000. What is not significant is age p value 0.631 and knowledge p value 0.418 Gender p value 0.357.

Conclusion: There is a significant relationship between perceived benefit, perceived barrier, and social support for patient self-care after CABG surgery.

Keywords: Perceived Benefit; Perceived Barriers; Social Support; Self Care; CABG.

Pendahuluan: Operasi CABG merupakan salah satu penanganan bedah pada PJK dan meningkatkan kualitas pasien kehidupan baik. Namun pasien yang telah menjalani CABG tetap berisiko untuk kejadian iskemik. Pencegahan sekunder kardiovaskular memainkan peran penting untuk mempertahankan jangka panjang patensi cangkak, memperlambat proses aterosklerotik. Perubahan perilaku dipengaruhi oleh keyakinan seseorang untuk berubah dan dukungan disekitarnya. Keyakinan yang dianggap berpengaruh terhadap pola perubahan perilaku adalah *perceived benefit* dan *perceived barrier*.

Tujuan: Untuk mengetahui hubungan *perceived benefit*, *perceived barrier* dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi CABG.

Metode: Desain *cross-sectional*, dengan jumlah sampel 75 responden, kriteria inklusi: Pasien operasi CABG lebih dari 6 bulan, Usia lebih dari 30 tahun.

Hasil: Dari analisis terdapat empat hubungan yang bermakna terhadap perawatan diri, didapatkan pendidikan nilai p 0,015, *perceived benefit* nilai p 0,001, *perceived barrier* dengan nilai p 0,004, dan dukungan social nilai p 0,000. Yang tidak bermakna yaitu usia nilai p 0.631 dan pengetahuan nilai p 0.418 Jenis kelamin nilai p 0,357.

Simpulan: Terdapat hubungan yang bermakna anatara *perceived benefit*, *perceived barrier*, dan dukungan social terhadap perawatan diri pasien setelah operasi CABG.

Kata Kunci: *Perceived Benefit; Perceived Barrier; Dukungan Sosial; Perawatan Diri; CABG.*

PENDAHULUAN

Penyakit kardiovaskular adalah penyebab kematian yang utama di dunia. Di Indonesia berdasarkan data Riskesdas 2018 juga melaporkan bahwa Prevalensi Penyakit Jantung berdasarkan diagnosis dokter mencapai 1,5%, dari 1.017.290 orang. Sejak tahun 2000, peningkatan kematian terbesar adalah karena penyakit ini, meningkat lebih dari 2 juta menjadi 8,9 juta kematian pada tahun 2019. Di Indonesia angka ini empat kali lebih tinggi dari angka kematian yang disebabkan oleh kanker (6%). Dengan kata lain, lebih kurang satu diantara empat orang yang meninggal di Indonesia adalah akibat PJK (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019). Operasi CABG merupakan salah satu penanganan bedah pada PJK. Literatur ilmiah menunjukkan bahwa pencangkakan bypass arterikoronar meningkatkan kualitas kehidupan pasien, baik dalam aspek fisik maupun mental, meskipun peningkatan ini lebih luas dengan memperhatikan factor fisik. (Schmidt-Riovalle, Abu-Ejheisheh, Membrive-Jimenez, Suleiman-Martos, Albendid-Garcia, Correa-Rodriguez, & Gomez-Urquiza, 2020).

CABG adalah pengobatan penyakit jantung iskemik yang paling tahan lama dan lengkap. Namun, dalam beberapa bulan dan tahun setelah operasi, pasien yang telah menjalani CABG tetap berisiko untuk kejadian iskemik berikutnya sebagai akibat dari progresi PJK dan perkembangan aterosklerosis pada cangkak vena. Berdasarkan data penelitian Rupprecht (2019) selama interval studi 7 tahun, ditemukan 79 dari 108 pasien (73%) menunjukkan patologi cangkak. Masalah yang dominan adalah graft stenosis (64%). Oleh karena itu pencegahan sekunder memainkan peran kunci dalam pemeliharaan patensi pembuluh darah asli dan cangkak. Untuk meningkatkan kualitas PJK dengan CABG diperlukan perawatan diri terkait pola hidup sehat dan pencegahan factor risiko PJK. Namun untuk melakukan perawatan diri terhadap perubahan perilaku tidak mudah, karena sangat dipengaruhi oleh keyakinan seseorang untuk berubah dan dukungan disekitarnya. Keyakinan yang dianggap berpengaruh terhadap pola perubahan perilaku adalah persepsi terhadap manfaat dan hambatan yang dirasakan. Dimana

seseorang akan memiliki persepsi apakah dengan melakukan perawatan diri akan bermanfaat untuk dirinya dan apa yang menjadi hambatan untuk berubah.

Penelitian mengenai keyakinan individu terhadap manfaat dan hambatan yang dirasakan serta dukungan social pada pasien setelah operasi CABG yang berkaitan dengan perawatan diri pasien di Indonesia masih terbatas. Oleh karena itu factor keyakinan individu diperlukan untuk dilakukan penelitian berkaitan dengan perawatan diri, sehingga perlu adanya penelitian yang melihat adanya hubungan *perceived benefit* dan *perceived barrier* serta dukungan social terhadap pasien setelah CABG dalam melakukan perawatan diri terkait perilaku hidup sehat.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*, dengan jumlah sampel 75 responden sampel ditetapkan dengan teknik *consecutive* dan *quota sampling*. Adapun kriteria inklusi: Pasien yang telah menjalani operasi CABG lebih dari 6 bulan, Usia lebih dari 30 tahun. Kriteria eksklusi: Pasien memiliki penyakit komorbiditas stroke yang menyebabkan gangguan fungsi neurologis. Pengambilan data menggunakan kuesioner. Peneliti menghubungi responden melalui aplikasi *whatsapp*, kemudian mengirimkan link kuesioner yang diisi melalui *google form*. Kuesioner karakteristik responden berisikan data demografi responden, seperti nama, usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan, bulan saat operasi. Kuesioner pengetahuan pasien tentang factor risiko PJK diukur dengan menggunakan instrument *Heart Disease Fact Questions* (HDFQ), terdiri dari 16 item dengan skala dua poin yaitu "0" = jawaban salah dan "1" = jawaban benar. Kuesioner *perceived benefit* dan *perceived barrier* mengadopsi dari Kuesioner *cardiovascular disease (CVD) health belief scale* terdiri dari 25 item mengenai HBM tentang pencegahan sekunder PJK (Athbi & Hassan, 2019). Peneliti hanya mengambil (6) item untuk mengevaluasi keyakinan tentang *perceived benefit* dan (9) item untuk *perceived barrier*. Penilaian kuesioner dengan menggunakan Skala Likert empat poin, mulai dari

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), dan sangat tidak setuju (STS). Untuk variabel pengetahuan dikategorikan buruk jika nilai < 74% dan dikategorikan baik jika $\geq 74\%$. Dukungan sosial diukur menggunakan *Enhancing Recovery in Coronary Heart Disease Patient* (ENRICH) terdiri dari 6 item Kategori skor berkisar dari 1 (tidak pernah) sampai 5 (semua waktu), Nilai Alpha Cronbach 0.88 (Vaglio, Conard, Poston, O'Keefe, Haddock, House, & Spertus, 2004). Penentuan dukungan sosial tinggi atau rendah dapat dilihat dari tinggi dan rendahnya skor total yang diperoleh responden berdasarkan skor skala dukungan sosial yang dirasakan dengan metode skala Likert. Semakin tinggi skor yang diperoleh responden maka semakin tinggi pula dukungan sosial responden. Sebaliknya semakin rendah skor yang diperoleh maka semakin rendah pula dukungan sosial responden.

Kuesioner *self-care* pada pasien penyakit jantung koroner menggunakan kuesioner *self-care of coronary heart disease inventory* (SC-CHDI) yang berjumlah 22 pertanyaan Pada penelitian ini, peneliti hanya mengambil bagian *self-care maintenance* karena pada penelitian ini ingin mengevaluasi pola perilaku setelah CABG dalam mempertahankan perawatan dirinya terhadap terjadinya resiko PJK kembali.

Pengumpulan data bulan Mei-Juni 2022 di RSJPD Harapan Kita Jakarta. Setelah data terkumpul data tersebut dianalisis dengan

menggunakan program SPSS. Peneliti mengumpulkan data pasien minimal 6 bulan setelah operasi CABG. Data didapatkan dari rekam medis RSJPD Harapan Kita berdasarkan data pasien yang pernah di rawat di ruang intermediate Bedah, seleksi terhadap responden sesuai dengan kriteria inklusi dan eklusi dan mencatat nomor telepon yang dapat dihubungi.

HASIL

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa responden mayoritas berjenis kelamin laki-laki yaitu berjumlah 63 orang (84%) dan 44 orang (58,7%) masih aktif bekerja dengan Pendidikan perguruan tinggi sebanyak 37 orang (49,3%) dan memiliki 78,7% berpengetahuan Baik tentang faktor resiko PJK. (Tabel 1).

Rata-rata usia responden $55,47 \pm 6,868$ tahun dengan CI 95% interval mean 53,89-57,04. Sedang rata-rata lama waktu setelah operasi CABG 11 bulan dengan CI 95% 10,89-11,72. Dan rata-rata *perceived barrier* dari 75 responden $20,77 \pm 2,778$ dengan CI 95% 20.13 – 21.41. Sedangkan nilai median *perceived benefit* nilai median 23(19-28) nilai minimum 19 dan nilai maksimal 28. Untuk nilai median dukungan sosial didapatkan 24 dengan minimum 14 dan nilai maksimum 30. Untuk nilai rata-rata perawatan diri $72,03 \pm 13,66$ dengan CI 95% 68,88 – 75,17. diketahui dari 75 responden 57,3% responden memiliki dukungan social yang baik.

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

Tabel 1. Karakteristik Demografi Responden (N =75)

Variabel		CI 95%
Usia (Mean±SD)(Rentang)(Tahun)	(55,47±6,868)(40-70)	53,89-57,04
Jenis Kelamin (n/%)		
Laki-laki	63/84	
Perempuan	12/16	
Pekerjaan (n/%)		
Tidak Bekerja	31/41.3	
Bekerja	44/58.7	
Pendidikan (n/%)		
Tidak Sekolah	2/2.7	
SMP	2/2.7	
SMA	34/45.3	
Perguruan Tinggi	37/49.3	
Lama Waktu Setelah Operasi CABG (Mean±SD)(Rentang)(Bulan)	(11,31±1,816)(9 -15)	10,89-11,72
Pengetahuan (n/%)		
Baik	59/78.7	
Buruk	16/21.3	
Dukungan Sosial (Mean±SD)(Rentang)	(23,88±4,511)(14 - 30)	22.84 - 24.92
Dukungan Sosial (n/%)		
Rendah	32/42.7	
Tinggi	43/57.3	
Perceived Barrier (Mean±SD)(Rentang)	(20,77±2,778)(16 - 27)	220.13 - 21.41
Perceived Benefit (Mean±SD)(Rentang)	(23,64±2,705)(19 - 28)	23.02 - 24.26
Perawatan Diri (Mean±SD)(Rentang)	(72,03±13,66)(50 - 97)	68,88 - 75,17

Tabel 2. Hubungan variabel terhadap Perawatan Diri (N=75)

Variabel	r/korelasi	P Value
Usia	0.056	0.631*
Pendidikan	0.281	0.015**
Tingkat pengetahuan	0.095	0.418**
<i>Perceived Benefit</i>	0.386	0.001**
<i>Perceived Barrier</i>	-0.325	0.004*
Dukungan Sosial	0.656	0.000**

bermakna dengan nilai $p < 0,05$ pada uji Pearson dan Spearman**

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

Tabel 3. Hasil analisis Mann-Whitney Jenis Kelamin dengan Perawatan Diri

Variabel	Median (Range)	Nilai P
Laki-laki	69 (50 - 97)	0,357*
Perempuan	75 (56 - 91)	

* Bermakna pada α 0,05 dengan uji Mann Whitney

Hasil analisis terdapat empat hubungan yang bermakna terhadap perawatan diri, didapatkan Pendidikan nilai p 0,015 ($p < 0,05$), r 0,281, *perceived benefit* dengan nilai p 0,001 ($p < 0,05$) r 0,386, *perceived barrier* dengan nilai p 0,004 ($p < 0,005$) r -0,325, dan dukungan sosial nilai p 0,000 ($p < 0,05$) r 0,656. Berdasarkan tabel 3 dan 4 variabel yang menunjukkan tidak bermakna yaitu usia nilai p 0,631 ($p > 0,05$) r 0,056, dan pengetahuan nilai p 0,418 ($p > 0,05$) r 0,095. Jenis kelamin nilai p 0,357. ($p > 0,05$)

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan rata-rata usia responden yang menjalani operasi CABG adalah 55,47 dengan perbedaan rata-rata usia minimum 53 tahun dan maksimum 57 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa usia merupakan faktor resiko PJK. Semakin tua usia maka semakin besar timbulnya plak yang menempel di dinding dan menyebabkan gangguan aliran darah yang melewatinya. Usia dikaitkan dengan peningkatan stres oksidatif, yang mengarah pada peningkatan kerentanan terhadap kelainan fungsional dan listrik yang menyebabkan PJK. Usia juga dikaitkan dengan peningkatan risiko kelemahan, obesitas, dan diabetes. Kondisi ini juga merupakan faktor risiko independen untuk PJK. Beberapa faktor risiko menghasilkan insiden PJK yang tinggi pada orang dewasa yang menua (Rodgers, Jones, Bolleddu, Vanthenapalli, Rodgers, Shah, & Panguluri, 2019).

Penelitian ini menyebutkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara usia dengan perawatan diri setelah operasi CABG. Hasil ini samadengan hasil penelitian Sukarna (2017) yang menyatakan bahwa usia tidak adahubungannya dengan *self-care*. Sesuai dengan usia responden penelitian berada di usia produktif yaitu 15 sampai 64 tahun. Masih memiliki kekuatan dalam beraktifitas. Usia merupakan salah satu faktor

penting pada *self care*. Bertambahnya usia sering dihubungkan dengan berbagai keterbatasan maupun kerusakan fungsi sensoris. Pemenuhan kebutuhan *self care* akan bertambah efektif seiring dengan bertambahnya usia dan kemampuan (Tahan, 2019). Penjelasan ini dapat kita lihat bahwa perilaku danpengendalian diri seseorang merupakan cermin dari kedewasaan orang tersebut (Hendriana & Jacobus, 2017), kedewasaan ini tidak tergantung pada usia seseorang, walaupun itu salah satu faktornya. Pengalaman masa lalu, proses perkembangan individu juga mempunyai peran dalam membentuk kedewasaan seseorang. Jadi adalah hal wajar jika usia dan perawatan diri tidak mempunyai hubungan yang bermakna dan hubungannya sangat lemah sekali.

Hasil penelitian ini menunjukkan responden yang menjalani operasi CABG laki-laki 84% dan perempuan 16%. Berdasarkan Lemone (2014) laki-laki terkena penyakit jantung koroner pada usia lebih muda dibandingkan perempuan, namun perempuan masih berisiko terkena penyakit jantung koroner. Kejadian lebih banyak pada laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini diduga kuat kaitannya dengan perbedaan kondisi fisiologis pada laki-laki dan perempuan, terutama pada peran dan fungsi estrogen sebagai cardioprotektor yaitu mengurangi efek progresifitas dari plak arterosklerosis, vasodilatasi tekanan darah dan peran dalam antioksidatif dan antiinflamasi. Selain itu AHA menjelaskan bahwa banyak faktor yang mempengaruhi tingginya kejadian jantung koroner pada laki laki, dimana laki laki cenderung memiliki perilaku negatif dibandingkan dengan perempuan seperti kebiasaan merokok, kurang aktivitas fisik dan konsumsi alcohol (O'Neil, Scovelle, Milner, & Kavanagh, 2018). Namun hasil penelitian ini berbeda dengan hasil (Riskesdas tahun 2013), yang mendapatkan hasil perempuan merupakan penderita PJK terbanyak (Syachroni, Syarifah,

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

Kom, & Yulianto, 2013). Faktor risiko terjadi PJK pada perempuan termasuk menopause dini, penggunaan kontrasepsi oral dan terapi penggantian hormon. Saat menopause, kadar HDL serum turun dan kadar LDL meningkat, meningkatkan risiko penyakit jantung koroner. Hasil ini berbedakarena riset kesehatan dasar menggunakan sampel yang lebih banyak daripada peneliti.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan perilaku perawatan diri setelah operasi antara laki-laki dengan perempuan. Berdasarkan Hal ini sesuai dengan penelitian Riegel et al. (2017) menyatakan tidak ada perbedaan spesifik jenis kelamin dalam melakukan perawatan diri, tetapi respon laki-laki lebih cepat dalam menafsirkan gejala sakit jantung dan mengatasinya (Riegel, Vaughan, Kuhn, Page, & Worrall-carter, 2017). Begitu juga dengan penelitian Huda (2017) mendapatkan hasil bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dan *perawatan diri*. Namun tidak sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan perawatan diri pada pasien PJK (Sukarna, 2017).

Hasil penelitian didapatkan data sebanyak 49,3 % responden memiliki pendidikan yang tinggi yaitu Perguruan Tinggi dan menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara tingkat Pendidikan dengan perawatan diri setelah operasi CABG. Semakin tinggi Pendidikan semakin baik perawatan dirinya. Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan yang baik akan menghasilkan perilaku positif sehingga lebih terbuka dan obyektif dalam menerima informasi, Pendidikan diperlukan untuk mendapatkan informasi misalnya hal-hal yang menunjang kesehatan, sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang. Oleh karena itu tingkat pendidikan sering dijadikan sebagai bahan kualifikasi atau prasyarat serta dijadikan sebagai pandangan dalam membedakan tingkat pengetahuan seseorang (Harefa & Telaumbanua, 2020). Pendidikan tinggi juga mampu meningkatkan kepercayaan diri seseorang

sehingga mempunyai keberanian dan kemampuan untuk berbuat. Pada proses pendidikan ada tujuan perubahan perilaku, sikap dan kognitif seseorang. Untuk itu besar pengaruh pendidikan terhadap perubahan seseorang termasuk terhadap kesehatan atau perawatan dirinya. Notoatmodjo (2010), menyatakan bahwa pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk perilakunya terhadap pola hidup sehat. Adanya perbedaan hasil penelitian peneliti kemungkinan disebabkan responden yang paling banyak adalah yang berpendidikan rendah, sedangkan *self-care* yang baik paling banyak berpendidikan tinggi. Penelitian ini sejalan dengan Kristinawati & Khasanah (2017) yang menyatakan pendidikan mempengaruhi *self-care* pasien gagal jantung. dan ada hubungan signifikan dengan perilaku kesehatan atau *self-care* pasien penyakit jantung koroner (Han, Kang, Kim, Ryu, & Kim, 2007). Riegel (2017) mengidentifikasi bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka menunjukkan *self-care* yang lebih baik. Begitu juga peneliti lain menerangkan bahwa dengan meningkatnya tingkat pendidikan, perawatan diri pasien juga meningkat (Soltani, Pourahmadi, Mirzaei, & Sheikhzadeh, 2019). Berbeda dengan hasil penelitian Sukarna (2017) yang menyatakan bahwa kekuatan hubungan pendidikan dengan *self-care* sangat lemah dan tidak signifikan.

Dari hasil penelitian, proporsi responden yang berpengetahuan baik sebesar 78,7%. Namun hubungan pengetahuan terhadap perawatan diri tidak bermakna. Serupa dengan hasil penelitian Shin (2013) tidak ada hubungan langsung antara pengetahuan kepatuhan perawatan diri dan juga penelitian Sukarna (2017) menyatakan hubungan pengetahuan dengan *self-care* tidak signifikan. Namun berbeda dengan hasil penelitian lain yang menyatakan bahwa meningkatkan pengetahuan yang lebih spesifik tentang penyakit jantung dapat merubah perilaku seseorang dalam mencegah penyakit jantung (Winham & Jones, 2011).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 75 responden memiliki *perceived benefit* dengan nilai rata-rata 23,64±2,705. dan terdapat hubungan antara *perceived benefit* dengan perawatan diri dengan nilai p 0,001 (p < 0,05) dan r 0,386. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi manfaat yang

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

dirasakan semakin tinggi, semakin baik perawatan diri setelah CABG. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Shin et al (2013) yang menyatakan bahwa manfaat yang dirasakan memiliki pengaruh langsung pada kepatuhan perawatan diri. Setelah operasi CABG, perawatan diri terhadap pencegahan sekunder merupakan peran kunci dalam pemeliharaan dan patensi pembuluh darah cangkok dan dalam pencegahan PJK. Terapi pencegahan sekunder membantu mempertahankan patensi cangkok jangka panjang dan membantu pasien memperoleh tingkat kesehatan fisik tertinggi dan kualitas hidup setelah CABG. Manajemen faktor risiko kardiovaskular, rehabilitasi jantung, agen antiplatelet pasca operasi dan terapi penurunan lipid terus menjadi andalan pencegahan sekunder (Paquin, Poirier, Beaudoin, & Piche, 2020). Modifikasi gaya hidup dan perilaku merupakan cara untuk manajemen diri terhadap pencegahan. Manajemen diri adalah proses dimana pasien mengambil kendali atas perilaku mereka yang berhubungan dengan kesehatan. Manajemen diri diperlukan untuk mengubah perilaku yang berhubungan dengan kesehatan (Kulik, Ruel, Jneid, Ferguson, Hiratzka, Ikonomidis, & Zimmerman, 2015). Perubahan perilaku memang suatu proses yang tidak mudah dan membutuhkan lebih dari sekadar memperoleh informasi. Perilaku kesehatan sangat dipengaruhi oleh keyakinan. Perilaku kesehatan akan dievaluasi dalam hal manfaat atau kemanjuran yang dirasakan. Manfaat dan hambatan yang dirasakan adalah penentu kuat gaya hidup sehat perilaku (Berhimping et al, 2020). *Perceived benefits* merupakan persepsi terhadap manfaat yang akan dirasakan. Persepsi terhadap perihal yang baik yang dapat terjadi dari melakukan perilaku tertentu dalam mengurangi ancaman penyakit. Ada harapan mendapatkan efek positif dari perilaku yang dilakukan (Harapan & Ahmad, 2022). Pada penelitian ini ada 7 item pertanyaan tentang persepsi manfaat terdiri dari aktifitas fisik dan kebiasaan berolahraga, makanan sehat, penurunan berat badan, kontrol teratur, dan minum obat teratur. Manfaat yang dirasakan terhadap modifikasi perilaku gaya hidup dapat mempengaruhi perawatan diri dalam mengurangi risiko terjadi PJK. Pengalaman terhadap operasi

CABG menjadi salah satu motivasi untuk merubah perilaku.

Hasil penelitian didapatkan data dari 75 responden memiliki rata-rata *perceived barrier* dari 75 responden $20,77 \pm 2,778$ dengan CI 95% 20.13 – 21.41. dan menunjukkan hasil yang bermakna antara *perceived barrier* terhadap perawatan diri pasien setelah operasi CABG. Hal ini pun serupa dengan hasil penelitian yang dilakukan Vazini & Barati (2014) dan Huda, Amatayakul, & Karuncharempanit (2015) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *perceived barriers dengan* kemampuan *self-care*.

Konsep hambatan yang dirasakan mengukur keyakinan responden mengenai hambatan terhadap perilaku promosi kesehatan untuk mencegah PJK. Berdasarkan skor, Semakin rendah *perceived barrier* semakin baik perawatan diri pasien setelah operasi CABG dengan korelasi yang lemah. Hambatan utama yang dilaporkan oleh kelompok pasien ini antara lain tidak mengetahui metode latihan yang sesuai yang mungkin dilakukan untuk mengurangi risiko terkena serangan jantung, tidak memiliki akses ke fasilitas latihan, tidak memiliki seseorang yang berolahraga bersama mereka, tidak tahu apa yang dianggap sebagai diet sehat yang akan mencegah mereka terkena serangan jantung, memiliki masalah lain yang lebih penting daripada mengkhawatirkan olahraga dan diet, selain kurangnya waktu.

Hariyono (2021) mendokumentasikan bahwa pasien dengan PJK menghadapi berbagai hambatan, yang mempengaruhi kemampuan mereka untuk mengelola situasi mereka secara optimal. Jaarsma et al (2021) melakukan penelitian untuk memeriksa mengapa orang dengan gagal jantung melakukan dan tidak berpartisipasi dalam aktivitas fisik yang ditentukan menemukan bahwa kegagalan untuk terlibat dalam aktivitas fisik yang direkomendasikan dikaitkan dengan banyak hambatan seperti gejala penyakit, pra- penyakit kronis yang ada, kurang percaya diri, dan tidak adanya dukungan keluarga (Jaarsma, Hill, Bayes-Genis, La Rocca, Castiello, Čelutkienė, & Strömberg, 2021). Hasil penelitian ini berbeda dengan Sukarna (2017) yang menyatakan tidak ada hubungan bermakna antara *perceived barrier* dengan perawatan diri.

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

Hasil penelitian diperoleh data 57,3 % responden memiliki dukungan sosial yang baik dan terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial terhadap perawatan diri setelah operasi CABG. Pada analisis multivariat, dukungan sosial termasuk dalam faktor yang paling dominan mempengaruhi perawatan diri. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosial semakin baik perawatan dirinya. Adanya dukungan sosial baik dari keluarga dan orang yang terdekat dengan pasien untuk melakukan perawatan diri tentunya akan membuat pasien merasa nyaman karena diperhatikan oleh lingkungan sosial yang berada disekelilingnya. Hasil penelitian ini mendukung teori yang menyatakan bahwa anggota keluarga dapat mempengaruhi perilaku kesehatan individu (Notoatmodjo, 2014). Kontribusi dukungan sosial dalam perawatan diri dirasakan dalam bentuk dukungan keluarga terhadap kebutuhan yang dirasakan pasien pada kondisi tertentu. Dukungan keluarga secara positif mempengaruhi perawatan diri dengan memfasilitasi kepatuhan pengobatan dan pola makan serta memantau gejala yang terjadi (Kulik et al., 2015). Penelitian menunjukkan pengaruh besar dari hubungan sosial pada kerentanan dan kematian yang diakibatkan oleh penyakit. Hubungan sosial seseorang (koneksi informal yang tersedia, bantuan dan informasi) sangat berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas PJK. Data epidemiologi menunjukkan bahwa orang yang memiliki jaringan sosial yang lebih besar dan lebih terintegrasi berkurang risiko kematian dan penyakit jantung iskemik dan stroke dan memiliki prognosis yang lebih baik setelah miokard infark, dibandingkan dengan yang lebih terisolasi secara sosial. Jaringan sosial secara bersamaan mencerminkan modal sosial dan struktur sosial masyarakat, rakyat yang terhubung ke jaringan atau komunitas yang kaya akan dukungan, kepercayaan sosial, informasi, dan norma-norma yang sehat dapat memiliki lebih banyak akses ke sumber daya yang dapat membantu mereka mencapai tujuan kesehatan (Riegel et al., 2017). Penelitian ini serupa dengan hasil penelitian Sukarna (2017) yang menyatakan ada hubungan yang signifikan antara dukungan sosial dengan perawatan diri.

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

SIMPULAN

Hasil analisis hubungan penelitian ini didapatkan hubungan antara usia, jenis kelamin dan pengetahuan terhadap perawatan diri pada pasien CABG tidak bermakna. Hubungan antara *perceived benefit* dengan perawatan diri pada pasien setelah operasi CABG bermakna menunjukkan korelasi positif dengan kekuatan korelasi lemah yang berarti semakin memiliki *perceived benefit* yang baik semakin baik perawatan dirinya. Hubungan antara *perceived barrier* dengan perawatan diri setelah operasi CABG bermakna dengan korelasi negatif dan kekuatan korelasi lemah yang berarti semakin memiliki *perceived barrier* yang rendah semakin baik perawatan dirinya. Terdapat hubungan yang bermakna antara dukungan sosial dengan perawatan diri setelah operasi CABG dengan korelasi positif dan kekuatan korelasi yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik dukungan sosialnya semakin baik perawatan dirinya. Dukungan sosial adalah faktor yang paling dominan terhadap perawatan diri setelah operasi CABG.

DAFTAR PUSTAKA

- Athbi, H. A., & Hassan, H. B. (2019). Health beliefs of patients with coronary heart disease toward secondary prevention: the health beliefs model as a theoretical framework. *Indian Journal of Public Health Research & Development*, 1(1), 821-826.
- Berhimpong, M. J. A., Rattu, A. J. M., & Pertiwi, J. M. (2020). Analisis Implementasi Aktivitas Fisik Berdasarkan Health Belief Model oleh Tenaga Kesehatan di Puskesmas. *Indonesian Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(4), 54-62.
- Han, H. R., Kang, J., Kim, K. B., Ryu, J. P., & Kim, M. T. (2007). Barriers to and strategies for recruiting Korean Americans for community-partnered health promotion research. *Journal of Immigrant and Minority Health*, 9(2), 137-146.

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

- Harapan, E., & Ahmad, S., (2022). *Komunikasi antarpribadi: Perilaku insani dalam organisasi pendidikan*. PT. RajaGrafindo Persada-Rajawali Pers.
- Harefa, D., & Telaumbanua, T. (2020). *Belajar berpikir dan bertindak secara praktis dalam dunia pendidikan: kajian untuk akademis*. Insan Cendekia Mandiri.
- Hariyono, H. (2021). Peningkatan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Jantung Koroner Dengan Self Regulatory Intervention.
- Hendriana, E. C., & Jacobus, A. (2017). Implementasi pendidikan karakter di sekolah melalui keteladanan dan pembiasaan. *JPDI (Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia)*, 1(2), 25-29.
- Huda, S. (2017). Hubungan antara efikasi diri dengan manajemen perawatan diri pada penderita hipertensi dewasa di kabupaten jepara. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat Cendekia Utama*, 6(1).
- Huda, S., Amatayakul, A., & Karuncharemanit, S. (2015). Factors associated with self-care management among adult people with hypertension in Jepara, Central Java, Indonesia. In *The 3rd Annual Conference of the Asian Network for Public Opinion Research (ANPOR) Bangkok Thailand*.
- Jaarsma, T., Hill, L., Bayes-Genis, A., La Rocca, H. P. B., Castiello, T., Čelutkienė, J., ... & Strömberg, A. (2021). Self-care of heart failure patients: practical management recommendations from the Heart Failure Association of the European Society of Cardiology. *European journal of heart failure*, 23(1), 157-174.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, (2019). Hari Jantung Sedunia (World Heart Day): Your Heart is Our Heart Too. P2PTM Kemenkes RI. diakses dari: [http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-](http://p2ptm.kemkes.go.id/kegiatan-p2ptm/pusat-/hari-jantung-sedunia-world-heart-day-your-heart-is-our-heart-too)
- Kristinawati, B., & Khasanah, R. N. (2019). Hubungan Pelaksanaan Edukasi dengan Kemampuan Self Care Management Pasien Gagal Jantung. *Proceeding of The URECOL*, 496-503.
- Kulik, A., Ruel, M., Jneid, H., Ferguson, T. B., Hiratzka, L. F., Ikonomidis, J. S., & Zimmerman, L. (2015). Secondary prevention after coronary artery bypass graft surgery: a scientific statement from the American Heart Association. *Circulation*, 131(10), 927-964.
- LeMone, P., Burke, K., Levett-Jones, T., Dwyer, T., Moxham, L., Reid-Searl, K., & Raymond, D. (2014). Medical-surgical nursing: Critical thinking for person-centred care.
- Notoatmodjo, S. (2010). Ilmu perilaku kesehatan.
- Notoatmodjo, S. (2014). IPKJRC (2015). Ilmu Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta. *Biomass Chem Eng*, 49(23-6).
- O'Neil, A., Scovelle, A. J., Milner, A. J., & Kavanagh, A. (2018). Gender/sex as a social determinant of cardiovascular risk. *Circulation*, 137(8), 854-864.
- Paquin, A., Poirier, P., Beaudoin, J., & Piche, M. E. (2020). Secondary prevention after CABG: do new agents change the paradigm?. *Current Opinion in Cardiology*, 35(6), 664-672.
- Riegel, B., Moser, D. K., Buck, H. G., Dickson, V. V., Dunbar, S. B., Lee, C. S., & Webber, D. E. (2017). American Heart Association Council on Cardiovascular and Stroke Nursing; Council on Peripheral Vascular Disease; and Council on Quality of Care and Outcomes Research. Self-care for the prevention and management of cardiovascular disease and stroke: a scientific statement for healthcare professionals from the American Heart Association. *J Am Heart Assoc*, 6(9), e006997.

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>

Perceived benefit, perceived barrier dan dukungan sosial terhadap perawatan diri pasien setelah operasi Coronary Artery Bypass Graft (CABG)

- Rodgers, J. L., Jones, J., Bolleddu, S. I., Vanthenapalli, S., Rodgers, L. E., Shah, K., & Panguluri, S. K. (2019). Cardiovascular risks associated with gender and aging. *Journal of cardiovascular development and disease*, 6(2), 19.
- Rupprecht, L., Schmid, C., Debl, K., Lunz, D., Flörchinger, B., & Keyser, A. (2019). Impact of coronary angiography early after CABG for suspected postoperative myocardial ischemia. *Journal of Cardiothoracic Surgery*, 14(1), 1-7.
- Schmidt-RioValle, J., Abu Ejheisheh, M., Membrive-Jiménez, M. J., Suleiman-Martos, N., Albendín-García, L., Correa-Rodríguez, M., & Gómez-Urquiza, J. L. (2020). Quality of life after coronary artery bypass surgery: a systematic review and meta-analysis. *International journal of environmental research and public health*, 17(22), 8439.
- Shin, E. S., Hwang, S. Y., Jeong, M. H., & Lee, E. S. (2013). Relationships of factors affecting self-care compliance in acute coronary syndrome patients following percutaneous coronary intervention. *Asian Nursing Research*, 7(4), 205-211.
- Soltani, M., Pourahmadi, V., Mirzaei, A., & Sheikhzadeh, H. (2019). Deep learning-based channel estimation. *IEEE Communications Letters*, 23(4), 652-655.
- Sukarna, R. A. D. E. (2017). *Hubungan antara..., R Ade Sukarna, FIK UI, 2017.*
- Syachroni, S. S., Syarifah, U., Kom, S., & Yulianto, A. (2013). *Riset Kesehatan Dasar.*
- Tahan, A. I. (2019). *Pemenuhan Kebutuhan Self Care Pada Ny. A. L Yang Menderita Hiv/Aids Di Ruang Teratai RSUD Prof. Dr. WZ Johannes Kupang Mei 2019 (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kupang).*
- Vaglio, J., Conard, M., Poston, W. S., O'Keefe, J., Haddock, C. K., House, J., & Spertus, J. A. (2004). Testing the performance of the ENRICH Social Support Instrument in cardiac patients. *Health and quality of life outcomes*, 2(1), 1-5.
- Vazini, H., & Barati, M. (2014). The health belief model and self-care behaviors among type 2 diabetic patients. *Iranian Journal of Diabetes and Obesity*, 6(3), 107-113.
- Winham, D. M., & Jones, K. M. (2011). Knowledge of young African American adults about heart disease: a cross-sectional survey. *BMC Public Health*, 11(1), 1-11.

Mulida Arifiati*, Sri Yona, Tuti Herawati

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia
Korespondensi Penulis: Maulida Arifiati. *Email: mulida07@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33024/hjk.v16i4.7392>